

## BAB II

### TAUHID SOSIAL

#### A. Tauhid Sosial dalam Masa Ahmad Dahlan: Sebuah awal menuju tauhid sosial

Kyai Haji Ahmad Dahlan (lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 – meninggal di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu. Nama kecil KH.Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa.<sup>1</sup>

Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sutrisno Kutojo, Mardanas Safwan, *K.H. Ahmad Dahlan: riwayat hidup dan perjuangannya*, (Bandung: Angkasa, 1991), 5.

<sup>2</sup>Yunus Salam, *Riwayat Hidup KH. A. Dahlan: Amal dan perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968), 6.

Pada 1909, setahun setelah Budi Utomo berdiri, Ahmad Dahlan melakukan kontak awal dengan Budi utomo melalui Djojosumarto, orang kepercayaan pengurus besar dan pendiri Budi Utomo, dr. Wahidin Sudirohusodo. Karena Djojosumarto mempunyai banyak family di kampung Kauman, tempat tinggal Ahmad Dahlan, maka pertemuan itu sangat dimungkinkan.<sup>3</sup>

Sejak Ahmad Dahlan berkenalan dengan Djojosumarto, dan kemudian memperoleh khabar bahwa kedatangannya sebagai tamu istimewa malam Minggu dalam pertemuan pengurus Hoofdbestuur Budi Utomo di tunggu-tunggu oleh para pengurus tersebut, ia selalu memikirkan dan merenungkan bagaimana kedua belah pihak bisa saling mengambil manfaat.

Dalam pertemuan dengan pengurus Budi Utomo di rumah dr. Wahidin Sudirohusodo, Ahmad Dahlan disambut sebagai sahabat karib yang telah tidak bertemu. Meskipun demikian, Ahmad Dahlan sedikit malu karena yang dihadapinya adalah kalangan cendekiawan, yang masih asing baginya. Setelah dua-tiga kali menghadiri rapat, Ahmad Dahlan tertarik untuk bergabung dengan Budi Utomo dan siap menerima amanat Budi Utomo sesuai dengan keahliannya. Dan, permintaannya untuk bergabung dengan Budi Utomo sebagai pengurus diterima dengan baik dan gembira oleh pengurus Budi Utomo, bahkan ia dijadikan penasihat masalah-masalah agama.

Melalui posisi inilah Ahmad Dahlan memulai sasaran gandanya, mempelajari ilmu keorganisasian dan sekaligus mengaktualisasikan ajaran Islam. Sasaran pertamanya melahirkan organisasi Muhammadiyah. Pengaruh kuat dan dorongan utama bagi

---

<sup>3</sup>Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 68.

berdirinya persyarikatan tersebut datang dari Al-Qur'an, surat Ali Imron, ayat 104. Sasaran keduanya, melakukan sosialisasi ajaran islam.<sup>4</sup>

Dengan keanggotaannya di Budi Utomo itu pula yang memberi kesempatan mengajar agama islam kepada para siswa yang sekolah di sekolahan Belanda di rumahnya sendiri Kauman, seperti *Kweek School* (Sekolah Raja) di Jetis setiap hari Sabtu dan Ahad, serta mengajar siswa OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsch Amtenaren/ Sekolah Pamong Praja) di magelang.

Di sekitar tahun keanggotaannya dalam Budi Utomo yakni antara tahun 1908-1909, Kyai mendirikan Sekolah yang pertama secara formal yakni madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) dan Madrasah Diniyah di rumah beliau sendiri dalam ruang tamunya yang sempit berukuran 2,5 X 6M. sekolah tersebut dikelola secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru; antara lain diajarkan sebagai Ilmu Pengetahuan yang sedang berkembang pada awal abad 20.<sup>5</sup>

Ahmad Dahlan melakukan lima langkah sebagai persiapan berdirinya Muhammadiyah. Langkah pertama, Ahmad Dahlan menemui dan berdiskusi dengan Budihardjo dan R. Dwijosewojo, guru kweekschool di Guperment Jetis. Ini dilakukan setelah mengadakan pertemuan dengan para santrinya, yang menyetujui berdirinya persyarikatan dengan melibatkan juga sumber daya manusia dari kalangan cendekiawan. Hasil perbincangan dengan kedua guru dan tokoh Budi Utomo itu meliputi enam hal: *satu*, siswa Kweekschool tidak boleh duduk dalam pengurus perkumpulan karena dilarang oleh inspektur kepala sekolah; *dua*, calon pengurus diambil dari orang-orang yang sudah dewasa; *tiga*, apa nama pekumpulan tersebut belum ada, dan sepertinya

---

<sup>4</sup>Ibid, 69-70.

<sup>5</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: bumi Aksara, 1990), 19.

Ahmad Dahlan sedang menyiapkannya; *empat*, tujuannya juga belum ada; *lima*, tempat perkumpulan adalah Yogyakarta; dan *enam*, untuk meralisasikan sampai tuntas, Budi Utomo membantunya dengan syarat harus diusulkan/ dimintakan setidaknya oleh tujuh orang anggota baru Budi Utomo.

Langkah kedua, Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan dengan orang-orang dekat, dan memikirkan bakal berdirinya organisasi tersebut. Agenda pertemuan itu meliputi nama perkumpulan, maksud, tujuan, serta tawaran siapa yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo, supaya bisa memenuhi syarat keenam. Nama perkumpulan ini dibeikan oleh Ahmad dahlan sendiri, diambil dari nama nabiullah terakhir, Muhammad saw., dengan mendapat tambahan “yak nisbah”, sehingga menjadi “Muhammadiyah”. Maksudnya adalah bahwa secara perseorangan, siapa saja yang menjadi warga dan anggota Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan pribadi Nabi Muhammad saw.; dan secara ber-*tafaul*, organisasi Muhammadiyah ini sebagai organisasi pada akhir zaman, seperti Muhammad saw. Yang menjadi nabi dan rasul akhir zaman. Tujuh orang yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo, untuk mengusahakan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah Hindia-Belanda, adalah: H. Sarkowi, H. Abdul Ghani, H.M. Sjoedja’, H.M. Hisyam, H.M. Fachruddin, H.M. Tammimy, dan K.H. Ahmad Dahlan. Tidak lama setelah ketujuh orang ini mengusulkan diri menjadi anggota Budi Utomo, Hoofdbestuur menerimanya dengan member kartu anggota.

Langkah ketiga, Ahmad Dahlan dan keenam anggota baru Budi Utomo itu mengajukan permohonan kepada Hoofdbestuur Budi Utomo supaya mengusulkan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah Hindia-Belanda. Dan, pada tanggal 18 November 1912 permohonan dikabulkan. Penentuan tanggal tersebut sesuai usul Ahmad

Dahlan dan kawan-kawannya, dan setelah melalui pertimbangan rasional dan spiritual lewat musyawarah dan salat istiharah.<sup>6</sup>

Langkah keempat, Ahmad dahlan mengadakan rapat pengurus untuk yang pertama kalinya guna mempersiapkan proklamasi berdirinya Muhammadiyah. Dalam rapat pengurus itu diundang pula dua orang Hoofdbestuur Budi Utomo dan beberapa warga Kauman. Rapat menerima usul R. Dwidjosewojo yang menyarankan agar proklamasi bersifat terbuka untuk masyarakat umum, selain untuk pejabat pemerintah dan pejabat kasultanan; bertempat di gedung pertemuan Loodge Gebuw yang terletak di jantung kota Yogyakarta, Malioboro, dan pada malam hari, yaitu malam Minggu, minggu terakhir bulan Desember 1912.<sup>7</sup>

Langkah kelima, memproklasikan berdirinya muhammadiyah. Acara proklamasi berjalan seperti yang direncanakan, dari pukul 20.30 sampai 23.30. meskipun undangan yang disebar sebanyak 150, yang hadir hanya 60 sampai 70 orang. Maklum, kesadaran rakyat pada waktu itu belum merata, bahkan masih banyak yang tidak peduli terhadap masalah-masalah agama dan kemasyarakatan-dalam istilah Sjoedja', masih nyenyak dalam tidurnya.<sup>8</sup>

Faktor-faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah ada dua, yakni faktor subyektif dan faktor obyektif. Faktor Subyektif ialah perlakuannya sendiri. Dan ini merupakan faktor sentral. Di mana di sini yang dimaksudkan adalah, bahwa kalau mendirikan Muhammadiyah maka harus dimulai dari orangnya sendiri. Hal ini tidak pisah dipisahkan dengan pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan, tokoh kontroversial pada zamannya. Jadi, pribadi K.H Ahmad Dahlan itu sendiri merupakan faktor subyektif. Karena

---

<sup>6</sup> Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi...*, 74-76.

<sup>7</sup> Ibid., 78.

<sup>8</sup> Ibid.

faham dan keyakinan akan agama islam serta penghayatan dan pengalamannya dapat mendorong berdirinya Muhammadiyah.dari pemahamannya itu, kemudian dihayati lalu diamalkan. Hingga timbul pemikiran, kalau agama islam itu seperti apa? Dan ketika sudah dilaksanakan hasilnya begini.Maka untuk melaksanakan Islam sampai bisa berhasil harus dengan organisasi.<sup>9</sup>

Selanjutnya yaitu faktor obyektif, yaitu yang dimaksud ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu.Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan oleh subyektif.Yakni menyalakan keadaan masyarakat itu sendiri.Apa yang ada di pemikirannya K.H.Ahmad Dahlan, yang merupakan kesadaran KH.Ahmad Dahlan, dinyatakan disulut api yang ada di dalam masyarakat. Faktor obyektif di sini oleh KH.Ahmad Dahlan dibagi dua. Yaitu, faktor intern umat Islam (keadaan umat Islam itu sendiri) dan faktor ekstern umat Islam (masyarakat di luar umat islam).<sup>10</sup>

Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912.Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya.Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya.Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya.Namun

---

<sup>9</sup>Tim Pembina Al Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: 1990, PT Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Malang Press), 4.

<sup>10</sup>Ibid.,7.

rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi.

Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri Cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka K.H. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar Cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain, misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, dan di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari Cabang Muhammadiyah.<sup>11</sup>

Tauhid sosial yang terjadi pada masa Ahmad Dahlan lebih menekankan pada Pemikiran Muhammadiyah masih baru dan berlaku bagi kelas menengah kebawah, sedangkan untuk kaum intelektual dan pemikir, Muhammadiyah belum banyak menjangkau. Oleh karena itu pendekatan historis dan sosiologis dalam Islam merupakan suatu keniscayaan, disamping menggunakan pendekatan lain seperti teologi, hukum, filsafat, dan sufistik. Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam, dakwah dan

---

<sup>11</sup> Syaifulloh, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi...*, 78.

tajdid, mengandaikan suatu mata rantai hubungan histories dan dialogis anatar dimensi normative (wahyu) dengan dimensi objektif. Mata rantai inilah yang mendorong dinamika sejarah yang terus berkembang dan terus berubah. Hingga kini dalam Muhammadiyah sejarah dianggap penting walaupun dalam sejarah yang berkembang sejarah yang bersifat ideologis. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu kurang memiliki peran yang signifikan dalam konstelasi masyarakat industrial dan intelektual global. Perfektif kerja-kerja praktis dalam Muhammadiyah tak pernah mandeg.<sup>12</sup>

Tetapi jika mau ditengok dari sisi wawasan al Qur'an tentang peran umat Islam dan kualitas intelektual, maka posisi Muhammadiyah telah mengalami stagnasi dalam melahirkan pemikiran-pemikiran yang segar tentang Islam sebagai ciri utama Muhammadiyah dalam gerakan tajdid. Muhammadiyah telah terjebak pada rutinitas dan aktivisme gerakan organisasi dan amal usaha; pendidikan, pelayanan social. (Bahrus Surur Iyunk, Teologi Amal Soleh). Muhammadiyah telah berkembang dengan pesat dan maju tetapi dalam perkembangnya Muhammadiyah mengalami disorientasi yang telah kehilangan makna substansinya dalam Muhammadiyah. Realitas sekarang yang terjadi di Muhammadiyah meliputi elitisme yang telah menjadikan Muhammadiyah sebagai privilege golongan kelas menengah atas, padahal dalam awal berdirinya Muhammadiyah dalam gerakan amal usaha untuk kepentingan kelas sosial kebawah. Pergeserah dari gerakan pembaharu sosial budaya menjadi gerakan yang telah terjebak pada persolan fiqihah. (Abdul Munir Mulkhan dalam Kata Pengantar Menggugat Muhammadiyah).<sup>13</sup>

## **B. Tauhid Sosial Perspektif Amien Rais: Hal penting dalam kehidupan sosial Islam**

---

<sup>12</sup>Ibid.,98

<sup>13</sup> Ibid.,98.

Amien sebagai cendekiawan Muslim modernis, karakteristik pemikiran politik Amien lebih banyak dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap *tauhid*. *Tauhid* sendiri berasal dari kata *wahhada*, *yuwahidu*, *tauhidan* yang berarti mengesakan Allah. Rumusan yang paling jelas adalah kalimat tauhid itu sendiri yang berbunyi *Laa Illaha Illa Allah*, tiada Tuhan kecuali Allah. Pernyataan ini sangat sederhana, namun memiliki makna sangat kaya dalam ajaran Islam sebagai keseluruhan (sistem). Bahkan terkandung seluruh kebudayaan, peradaban atau sejarah kehidupan termuat dalam kalimat yang sangat pendek itu.<sup>14</sup>

Dari sisi istilah, tauhid berarti meniadakan (mengeksklusi) sifat ketuhanan (divinitas) dari seluruh sifat alam. Segala ciptaan Allah adalah makhluk, yang bersifat tidak transenden dan tunduk pada hukum ruang dan waktu. Serta bagaimanapun tidak ada sesuatu apapun yang dapat berwujud Tuhan ataupun seperti Tuhan, terutama sekali yang secara ontologism ditolak oleh tauhid, yang notabene merupakan monoteisme. Tuhan (Allah) sepenuhnya bukanlah ciptaan atau alam. Karena itu Allah bersifat transenden. Ia satu-satunya dzat yang transenden, yang mengatasi semua yang ada di alam semesta. Tauhid juga menegaskan tiada substansi apapun yang menyerupai-Nya. Jadi tidak ada ciptaan yang dapat menjadi “simbol Tuhan” atau yang menyerupai-Nya.<sup>15</sup>

Dari paparan diatas, tauhid berarti pula sebagai pembebasan, yaitu pembebasan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan sesama makhluk. Hasilnya adalah manusia tauhid atau umat tauhid. Yang mempunyai tugas untuk menegaskan akan adanya superioritas manusia atas manusia lainnya. Dari sini jelas bahwa seluruh aspek kehidupan

---

<sup>14</sup>Ma'mun Murod Al-Brebes, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, (Jakarta: Grafindo, 1999), 201.

<sup>15</sup>Ibid., 202

sosial Islam harus diintegrasikan ke dalam jaringan relasional Islam, yang menyangkut aspek-aspek keagamaan dan keduniawian, spiritual, dan material, sosial dan individual. Dan jaringan relasional Islam ini akan diuji melalui ibadah yang meliputi lima pilar kewajiban Islam, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.<sup>16</sup>

Dari lima kewajiban ibadah ini, maka tauhid sebenarnya bisa juga dimengerti dalam dua dimensi, yaitu dimensi normatifitas aqidah dan dimensi praksis sosial. Ungkapan Al-Quran bahwa iman harus diikuti dengan amal shalih merupakan otensitas ajaran tauhid. Perintah untuk melaksanakan haji, memberikan zakat, shadaqah, infaq, semuanya terkait dengan persoalan sosial. Walhasil, ajaran tauhid sebenarnya sangat berdimensi sosial. Wilayah ini sering disebut sebagai wilayah doktrin, wilayah ajaran, dan wilayah normatifitas atau juga wilayah *das sollen*.<sup>17</sup>

Bagi Amien, seorang manusia-tauhid akan selalu memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai khaliq atau maha pencipta, dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Karena itu, tauhid membedakan hubungan manusia dan Allah dengan hubungan manusia dan manusia. Tauhid berarti komitmen seorang manusia kepada Allah sebagai fokus atau titik akhir dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan satu-satunya sumber nilai. Tauhid merupakan komitmen seorang manusia kepada Allah secara utuh, total, positif, dan kokoh, mencakup cinta, dan pengabdian, ketaatan, dan kepasrahan, dan kemauan keras untuk mewujudkan kehendak-kehendakNya.<sup>18</sup>

Tauhid secara penjelasan, menurut Amien juga menegaskan bahwa kalimat tauhid memiliki makna turunan lainnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan

---

<sup>16</sup>Ibid.,204

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Idris Thaha, *Demokrasi Religius.....* ,137-138

kemanusiaan (*unity of man-kind*), kesatuan pedoman hidup berdasar agama wahyu (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*), kesatuan Ketuhanan (*unity of Godhead*), dan kesatuan alam semesta (*unity of whole universe*). Dengan kata lain, kalimat tauhid tidak hanya memiliki makna *habl min Allah* (hubungan manusia dengan Allah), tapi juga *habl min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia). Kesatuan konseptual tentang tauhid yang digambarkan Amien tersebut menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi mendorong manusia untuk memiliki komitmen yang utuh kepada Tuhannya sebagai sang Khaliq, tetapi juga memberikan dorongan atau keyakinan bahwa seorang manusia juga wajib berhubungan dengan lingkungannya. Jadi, menurut Amien, kita tidak hanya memerlukan tauhid-akidah, tapi juga tauhid sosial. Seluruh aktivitas hidup manusia, termasuk kehidupan bernegara dan berpemerintah, harus bertunpu pada Tauhid.<sup>19</sup>

Konsekuensi dari pengertian tauhid ini, maka yang ada dimuka bumi ini seharusnya adalah satu kesatuan kemanusiaan yang tidak dapat dibatasi oleh suku, ras, bangsa atau Negara. Semua manusia merupakan satu kesatuan yang diciptakan oleh kesatuan penciptaan. Konsekuensi lainnya sebagai oran yang sudah berikrar Laa Ilaaha Illa Allah, menurut mantan Ketua PP Muhammadiyah ini, *Pertama*, menolak, berani mengatakan tidak kepada selain Allah, yang dalam Al-Quran dinisbatkan sebagai *thaghuth* (tiran). Hikmahnya, maka seorang Muslim berani mengatakan tidak pada kebatilan, pada setiap manifestasi *thaghuth*, dan pada setiap ketidak-benaran. *Kedua*, setelah orang bertauhid, meniadakan apa-apa yang selain Allah, maka kemudian *wayu'min billah*, beriman kepada Allah. Dan *ketiga*, memproklamasikan diri untuk

---

<sup>19</sup>Ibid.,141

mengatakan *inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi Rabbil alamin, la syarikalahu wabidzalika umirtu wa ana awwalul Muslimin*, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku aku persembahkan semata-mata untuk-Mu, *iilahi Rabbil alamin*, Tuhan sekalian alam, tidak ada sekutu baginya.<sup>20</sup> Lewat pandangan tauhid, maka manusia dibebaskan dari mitologi-mitologi, sehingga segala sesuatu selain Allah, termasuk juga kepemimpinan dalam masyarakat, menjadi sasaran sikap, telaah, dan kajian terbuka.

Pemahaman tauhid seperti ini oleh Amien dipopulerkan dengan istilah tauhid sosial. Tawaran Amien ini kemunculannya hamper bersamaan dengan istilah fiqih sosial, ibadah sosial. Munculnya konsep tauhid sosial ini tampaknya dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai problematika sosial umat yang menurut pandangan Amien telah mulai meninggalkan jaran tauhid, khususnya tauhid sosial. Seperti disebutkan diatas, makna tauhid ialah pengesaan akan keberadaan Allah, maka makna tauhid sosial adalah dimensi sosial dari tauhid itu sendiri, yang tidak lagi mengenal diskriminasi manusia atas pertimbangan etnis, suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan termasuk agama.<sup>21</sup>

Kedudukan tauhid sosial diawali dengan keberadaan tauhid yang dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial. Secara etimologis, *tauhid* berarti *mengesakan*, yaitu mengesakan Allah, formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat *thayyibah: la ilaha illa Allah*, yang artinya *tidak ada Tuhan selain Allah*. Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah", seorang manusia-tauhid memutlakkan Allah

---

<sup>20</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 35- 45.

<sup>21</sup> Ma'mun Murod Al-Brebes, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara.....*,204

Yang Maha Esa sebagai *khaliq* atau maha pencipta, dan menisbikan selainNya sebagai makhluk atau ciptaanNya, karena itu hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk.<sup>22</sup>

Tauhid sosial secara sederhana dapat diartikan dengan penegakan keadilan sosial di dalam masyarakat. Menurut Amien, manusia-tauhid dan umat-tauhid memikul kewajiban untuk memerintahkan manusia untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis. Banyak Al-Quran yang mengutuk ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan, dan menyuruh manusia untuk menegakkan suatu tatanan sosial dan etis dan egalitarian. Dan dalam konteks masyarakat Indonesia, penegakkan keadilan sosial masih jauh dari harapan.<sup>23</sup>

Sedangkan secara garis besar tauhid sosial memberikan variasi pemikiran terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim, demi tegaknya keadilan terhadap semua individu. Melihat kenyataan yang terjadi dikarenakan yang kaya sekarang semakin kaya, justru yang miskin semakin miskin. termasuk hal ini yang mendorong beliau untuk menyuburkan tauhid sosial dalam tatanan masyarakat muslim. Agar tidak terjadi kesenjangan sosila yang semakin curam dan tidak tertolong kembali.

Bahkan, menurut Amien, masyarakat Indonesia modern telah melahirkan fenomena monopoli dan monopsoni, konglomerasi, dan pelebaran jarak antara lapisan kaya dan miskin menjadi pemandangan sehari-hari di dalam masyarakat. Amien menegaskan, bahwa fenomena tersebut sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid. Inilah yang mendorong Amien untuk “membumikan” tauhid sosial di dalam masyarakat

---

<sup>22</sup>M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), 13.

<sup>23</sup> Ibid.

Indonesia, yang menjadi pedoman dan pegangan untuk melakukan gebrakan-gebrakan menuju berbagai perubahan, termasuk juga dalam bidang politik yang pernah dilakukukanya pada masa-masa kebekuan politik di dalam rezim Orde Baru.<sup>24</sup>

### **C. Tauhid Sosial dalam Gerakan Muhammadiyah: Pemaknaan tindakan sebuah gerakan sosial**

Dalam gerakan sosial yang dihadapi Muhammadiyah ini termasuk dalam sebuah tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah Max Weber dalam perjalanan pemikirannya, ia memberikan sumbangan pemikiran mengenai tindakan sosial. Max Weber yang biasa dipanggil Weber ini membedakan tindakan dari tingkah laku pada umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang-orang yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa seorang pelaku memiliki sebuah kesadaran akan apa yang sedang ia lakukan yang bisa dianalisis menurut maksud-maksud, motif-motif dan perasaan-perasaan sebagaimana mereka alami. Jadi, tindakan berbeda dari segi-segi yang sama sekali mekanis dari fungsi badaniah, seperti proses pencernaan, yang tidak memiliki acuan intensional apapun. Dalam hal ini Weber menyarankan bahwa tindakan bersifat sosial sejauh berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh

---

<sup>24</sup> Ibid 142

individu-individu yang bertindak, tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah.<sup>25</sup>

Weber dalam memahami sebuah tindakan sosial menamakan konsepnya dengan rasionalitas, yang berarti kunci suatu kontradiksi dalam istilah-istilah itu, rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif.<sup>26</sup> Pengertian lain rasionalitas adalah bergantung pada pola perilaku yang terwujud dengan cara yang dianggap logis artinya perilaku tadi sesuai dengan urutan perilaku yang dapat diduga, sedangkan suatu pemahaman juga dapat diperoleh dengan mempergunakan perasaan, bila perilaku itu bersifat irrasional. Dalam hal ini terlihat pola perilaku yang mempermudah mengidentifikasi tindakan yang dilakukan.<sup>27</sup>

Identifikasi dalam tindakan menurut Max Weber, diantaranya tipe-tipe tindakan sosial adalah:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Bentuk tindakan sosial ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran, seorang pelaku dalam terang keadaan-keadaan khusus tindakannya dan efek-efek sampingan yang diperkirakan ada dari sarana-sarana yang diikuti dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan lainnya yang mungkin dimiliki pelaku

---

<sup>25</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 204

<sup>26</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 209.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo Pustaka, 2002), 10.

tersebut. Pandangan ini adalah sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian atau instrumentalistis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah dan ekonomis.<sup>28</sup>

## 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*)

Rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tataran nilai luhur, seperti kebenaran, keindahan, dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan. Contohnya kesediaan orang untuk bersedia memilih guru di lapangan, pengabdian meski disadari gajinya sangat kecil, sebab mereka yakin dan sadar bahwa pendidikan merupakan pekerjaan yang mulia.<sup>29</sup>

## 3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang bersifat irrasional atau non-rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Dalam bertindak individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang mengalami kelenyapan, karena meningkatnya rasionalitas instrumental. Dalam tradisional ini mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang dimaksudkan dan karenanya sebagai tindakan sejati.<sup>30</sup>

## 4. Tindakan afektif

---

<sup>28</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208.

<sup>29</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Hegemoni*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 223-224.

<sup>30</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 209

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap, seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.<sup>31</sup>

Dari keempat macam tindakan sosial di atas, tauhid sosial menurut Amien merupakan termasuk dalam tindakan sosial yang berorientasi pada nilai dimana tauhid sosial ini dicirikan atas dasar bahwa sebuah tindakan disadari atas keyakinan dan memiliki sebuah komitmen terhadap tatanan nilai yang meliputi kebenaran, keindahan, dan keadilan, dan memiliki keyakinan kepada Tuhan.

Maka dari itu, Muhammadiyah ingin bersama-sama umat Islam lain dalam menegakkan tauhid sosial, yaitu jangan sampai ada ketidakadilan sosial dan kezaliman sosial. Dalam arti, ada orang yang terlalu kaya di satu pihak dan ada orang yang miskin di pihak lain. Ada orang yang memegang perutnya kesakitan karena kekenyangan, tetapi ada orang lain yang memegang perutnya kesakitan karena kelaparan. Jadi, tauhid itu penting sekali.<sup>32</sup>

Muhammadiyah dalam kaitan dengan kepentingan umat dan bangsa dalam arti yang luas. Sebagai organisasi, jami'iyah, persyarikatan yang harakah (gerakan). Muhammadiyah memegang teguh "tauhid" sebagai doktrin central. Bendera Muhammadiyah menunjukkan dengan jelas betapa seluruh gerakan dan kehidupan Muhammadiyah harus berdasarkan pada tauhid. Kalimah *thoyibah* dan

---

<sup>31</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.....*,22.

<sup>32</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan.....* ,265

*Muhammadarusullah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah) yang tercantum dalam bendera itu menjadi sumber atau aksis kehidupan Muhammadiyah.<sup>33</sup>

Mengesakan Allah atau meyakini keesaan Allah (*unity of Godhead*), bagi Muhammadiyah, menurunkan pengertian-pengertian ketauhidan berikutnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan pedoman hidup berdasar agama wahyu (*unity of guidance*) dan akhirnya kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*).<sup>34</sup>

Namun jangan dilupakan, bahwa tauhid juga menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kaca mata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Secara demikian jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti tauhid.<sup>35</sup>

Untuk konteks Indonesia, Muhammadiyah mempertajam tauhid sosialnya. Masyarakat Indonesia modern telah melahirkan fenomena monopoli dan monopsoni yang cukup meluas, konglomerasi yang cenderung bertentangan dengan keadilan sosial, dan pelebaran jarak antara lapisan kaya dan lapisan tidak mempunyai yang semakin jauh. Selain itu, tanda-tanda makin suburnya feodalisme di bidang pendidikan juga semakin lepas kendali.<sup>36</sup> Didalam perjalanan Muhammadiyah upaya untuk

---

<sup>33</sup> M. Amien Rais, *Membangun Politik Adi Luhung.....*, 125.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 126

<sup>36</sup> Ibid.

“membangunkan” tauhid sosial didukung empat doktrin lainnya yang juga hidup dikalangan Muhammadiyah. Empat doktrin tersebut diantaranya:

Doktrin yang pertama yakni pencerahan umat. Dalam usaha awal Muhammadiyah berdiri yaitu tidak membangun kongsi-kongsi dagang, akan tetapi Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah sebanyak mungkin. Pertimbangannya terlalu jelas yakni kebodohan telah menjadi musuh terbesar umat Islam dan mustahil umat Islam dapat membangun masa depan yang lebih baik bilamana kebodohan dan keterbelakangan tetap saja melekat lengket dalam kehidupan mereka. Dalam mencerdaskan dan mencerahkan umat, Muhammadiyah menempuh tiga proses pendidikan sekaligus, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* berusaha mencerdaskan otak manusia, *tarbiyah* mendidik perilaku yang benar, sedangkan *ta'dib* memperluas adab kesopanan.<sup>37</sup>

Doktrin yang kedua yakni menggembirakan amal shalih. Menggembirakan amal shalih dalam Muhammadiyah memiliki makna bahwa Muhammadiyah dalam gerakannya memberikan kontribusi mengenai amal shalih. Jadi, amal shalih yang dimiliki tidak hanya untuk individu. Akan tetapi, juga untuk umat Islam. Hal tersebut pun telah tercantum dalam ART Muhammadiyah, yang mengatakan syarat berdirinya ranting Muhammadiyah adalah dimilikinya sebuah amal usaha, walaupun sebuah madrasah ibtidaiyah atau taman kanak-kanak. Sebuah ranting Muhammadiyah di tingkat desa tidak akan disahkan oleh pimpinan yang lebih tinggi bila para pendirinya hanya memasang papan nama kemudian tidur kembali.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 128.

<sup>38</sup> M. Amien Rais, *Membangun Politik Adi Luhung.....*, 129.

Doktrin yang ketiga yakni kerjasama untuk kebajikan. “*bekerjasamalah dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah bekerja sama dalam dosa dan permusuhan*” (al-Quran 5:2) telah menjadikan doktrin muhammadiyah. Muhammadiyah telah membuktikan manfaat doktrin Qurani tersebut. Sebagai organisasi dakwah yang berusaha mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menegakkan kebajikan dan mencegah kemunkaran.<sup>39</sup>

Doktrin yang keempat yakni tidak berpolitik praktis. Dalam doktrin ini Muhammadiyah mengambil sikap yaitu dengan membina masyarakat lewat siraman nilai-nilai Islam, Muhammadiyah berarti telah ikut mempersiapkan manusia-manusia yang berakhlak, memegang nilai-nilai dan norma-norma moral secara kuat, sehingga tatkala manusia-manusia tersebut masuk ke gelanggang politik praktis, mereka tidak menjadi *homo politicus* yang mengejar kekuasaan demi kekuasaan semata. Salah satu rahasia kelestarian dan kestabilan Muhammadiyah terletak pada kepiawaiannya untuk menghindari politik praktis. Karena pengalaman menunjukkan bila kepentingan politik sudah merasuk ke dalam tubuh sebuah organisasi non-politik, maka organisasi tersebut menjadi rawan konflik perpecahan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 131

<sup>40</sup> Ibid.